

Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sekolah Dasar



^{a*}Besse Herlina; ^bDarwis; ^cBesse Sulfiani

Universitas Puangrimanggalung, Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
September 6, 2021

Accepted:
March 1, 2021

Publish:
March 23, 2021

Article Type:
Field Research

ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's leadership style in developing school quality at SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo Regency, South Sulawesi. This study uses a qualitative approach. The location of this research is SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo Regency, South Sulawesi Province. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis used descriptive analysis. The results of this study indicate that *first*, the principal's leadership style in quality development at SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo, South Sulawesi is a delegation leadership style, this can be seen from the principal's leadership which has been carried out by persuasion; create harmonious cooperation and participation of subordinates; foster loyalty and motivate subordinates; and involve subordinates in making a decision; and *second*, supporting factors for the principal's leadership in developing the quality of SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo Regency, South Sulawesi Province, among others: building a synergistic relationship with the local government in this case starting from the sub-district head, police chief, Koramil, in creating security and order school environment; and the inhibiting factors include: decision making on a policy is slow, because school principals rarely meet directly with teachers during the pandemic.

KEYWORD:

Leadership Style
Principal of School
School Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan mutu di SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo, Sulawesi Selatan merupakan gaya kepemimpinan delegasi, hal ini dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang telah dilakukan dengan cara persuasif; menciptakan kerjasama serasi dan partisipasi para bawahan; menumbuhkan loyalitas dan memotivasi bawahan; dan mengikutsertakan bawahan dalam mengambil satu keputusan; dan (2) faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan antara lain: membangun hubungan sinergisitas dengan pemerintah setempat dalam hal ini mulai dari camat, kapolsek, koramil, dalam menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah; dan faktor penghambatnya antara lain: pengambilan keputusan atas suatu kebijakan menjadi lambat, disebabkan kepala sekolah jarang bertatapapan langsung dengan guru pada masa pandemi.

1. Pendahuluan

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen berbasis sekolah telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pengelola sekolah untuk menyelenggarakan dan melengkapi kebutuhan sekolahnya sendiri secara mandiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahapan evaluasi. Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, mau tidak mau menuntut adanya sikap profesionalisme dan kemandirian kepala sekolah selaku penanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjalankan semua fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah, satu diantaranya adalah manajemen tugas kepala sekolah sangat urgent dalam dunia pendidikan.

Kepala sekolah adalah seseorang yang memegang tanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri berfungsi sebagai sebuah transformasi yang mengubah input menjadi *output*. Hal ini menentukan suatu proses yang berlangsung secara benar, terjaga sesuai dengan ketentuan dari tujuan kependidikan itu sendiri. Selain itu, sekolah juga harus dijadikan lembaga yang akan menghasilkan peserta didik yang terampil dan ulet yang siap pakai dilapangan pekerjaan sebagai sumber daya manusia yang kompeten disamping menjalankan tugas pokok sebagai manusia seutuhnya.

Salah satu bukti keberhasilan kepala sekolah apabila mampu memahami keberadaan sekolah sebagai lembaga yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi amanah memimpin dan bertanggung jawab terhadap sekolahnya. Karakteristik sekolah yang kompleks dan unik memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, maka keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Selain itu juga, kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya juga harus berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 3 menyatakan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemudian dalam pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang enam prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dicanangkan, diantaranya adalah bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Undang-undang ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia mengamanatkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang baik, memberikan penghargaan terhadap ide dari anggotanya akan dapat memberikan nuansa tersendiri bagi para bawahannya sekolah dapat bekerja dengan efektif, efisien, nyaman, aman, berinovasi kerja tinggi, dan siap bersaing dengan sekolah lain dalam pengembangan mutu sekolah (Syafuruddin, 2011). Permasalahan mutu sekolah yang muncul saat ini ini akibat sistem pendidikan yang tidak dikelola dengan baik. Apalagi di tingkat sekolah dasar, peserta didik lulus dari satuan pendidikan diharapkan langsung bisa masuk ke tingkat selanjutnya, dan jika tanpa persiapan yang matang dalam memproses pendidikan di sekolah dasar, maka dampaknya adalah timbulnya ketidakpercayaan masyarakat dan dunia kerja terhadap kemampuan yang dimiliki oleh para lulusan sekolah dasar, akhirnya sekolah dipertanyakan, apakah sekolah asal dari siswa-siswi bermutu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Suryono (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran secara detail dan menganalisis secara mendalam tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah dasar di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data langsung yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari 5 orang informan yaitu kepala sekolah sebagai subjek dari penelitian dan 4 orang lainnya yang merupakan data pendukung dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen sekolah, seperti literatur, buku perpustakaan dan berbagai jurnal yang membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara ini merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian dengan tanya jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung dengan objek yang diteliti (Tersiana, 2018). Sedangkan teknik dokumentasi melalui pengecekan daftar hadir guru dan pegawai, pengecekan kurikulum, tata tertib, buku notulen rapat sebagai bahan yang dibutuhkan peneliti. Teknik pengecekan keabsahan penelitian digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu data menggunakan tiga teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Pada teknik perpanjangan pengamatan peneliti berupaya untuk meningkatkan mencari informasi sedalam mungkin sehingga wawancara dan dokumentasi sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Sedangkan teknik meningkatkan ketekunan yaitu peneliti meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang akurat. Teknik yang ketiga yaitu triangulasi adalah pengecekan data dari sudut pandang yang berbeda dari berbagai sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Upaya peningkatan mutu pendidikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang baik, memberikan penghargaan terhadap ide dari anggotanya akan dapat memberikan nuansa tersendiri bagi para bawahannya sekolah dapat bekerja dengan efektif, efisien, nyaman, aman, berinovasi kerja tinggi, dan siap bersaing dengan sekolah lain dalam pengembangan mutu sekolah (Syafuruddin, 2011). Dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia mengamanatkan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis,

mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Kepala sekolah adalah seseorang yang memegang tanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sehingga profesionalisme dituntut untuk mengendalikan jalannya penyelenggaraan pendidikan. serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi amanah memimpin dan bertanggung jawab terhadap sekolahnya. Menurut Asmani (2012) bahwa “kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama”. Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggungjawab atas terlaksana dan terselenggaranya pendidikan berkualitas yang ada di sekolahnya.

Menurut Agustinus (2014), kepemimpinan kepala sekolah merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (*follower*) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan proses yang di dalamnya terdapat unsur mempengaruhi. Dengan adanya gaya kepemimpinan akan terjalin kerjasama serta adanya visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin akan berdampak kepada mutu sekolah.

Menurut Rivai (2014), gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Sehingga penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kepada beberapa macam gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana yang di kemukakan Hasibuan (2014), sehingga penelitian tentang analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

Pertama, kepemimpinan otoriter. Menurut Sulistyorini (2004), kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2015), kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Fiedler (2010), kepemimpinan adalah pengaruh antarpribadi melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu sebagai proses

mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh- sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya. Kepemimpinan Otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pimpinan itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, kepemimpinan partisipasi. Menurut Mifta Thoha (2010), gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Menurut Dessler (2010) mengatakan bahwa menjadi pemimpin yang partisipatif berarti melibatkan anggota tim dalam pembuatan keputusan. Hal ini terutama penting manakala pemikiran kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah yang kompleks atau membuat keputusan yang akan berdampak pada anggota tim. Menurut Husain (2011), kepemimpinan partisipatif terdapat empat poin penting yaitu: mengembangkan dan mempertahankan hubungan; memperoleh dan member informasi; membuat keputusan; dan mempengaruhi orang.

Gaya kepemimpinan partisipatif lebih menekankan pada tingginya dukungandalam pembuatan keputusan dan kebijakan tetapi sedikit pengarahan. Gaya pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan dirujuk sebagai “partisipatif” karena posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Kepemimpinan partisipatif tercermin ketika pemimpin dan bawahan saling bertukar pikiran maupun ide untuk pemecahan suatu masalah sebagai langkah dalam pengambilan keputusan. Menurut Badeni (2013) pemimpin yang demokratis atau partisipatif mendesentralisasikan otoritas kepada karyawan. Hal ini berdampak pada keputusan-keputusan yang dibuat tidak secara sepihak tetapi secara partisipasi.

Ketiga, kepemimpinan delegasi. Menurut Hasibuan (2009: 172) Kepemimpinan Delegasi apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenangnya kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemimpin tidak peduli cara bawahan mengambil keputusan dan mengerjakan pekerjaannya, sepenuhnya diserahkan kepada bawahan. Sedangkan menurut Burhanuddin (2010), kepemimpinan delegative adalah di mana sang pemimpin tidak perlu banyak memberikan pengarahan dan support. Walaupun masalah selalu dapat diidentifikasi, tanggung jawab untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas- tugas dapat diserahkan kepada bawahan yang tergolong ke dalam kategori tersebut. Mereka diberikan kepercayaan untuk melaksanakan sendiri rencana,

menetapkan prosedur dan teknis kegiatan. Langkah demikian perlu diambil oleh pemimpin, mengingat mereka yang dihadapi memang sudah menunjukkan tingkat kematangan dalam arti psikis dan operasional.

Berdasarkan hasil penelitian bersama dengan kepala sekolah dan guru, serta tenaga kependidikan di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan ditemukan bahwa gaya kepemimpinan delegasi kepala sekolah dalam pengembangan mutu di SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan tercermin dari ada batasannya yang diberikan kepada bawahan dalam pengambilan keputusan, memberikan batasan kepada bawahan dalam melaksanakan pekerjaannya, melakukan pengawasan terhadap pekerjaan bawahan dan keputusan diambil berdasarkan hasil musyawarah.

Hasil penelitian diatas, telah sejalan dengan yang dikemukakan Salusu (2006) bahwa gaya kepemimpinan delegasi adalah gaya yang mendorong kemampuan staf untuk mengambil inisiatif, kurang interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya ini hanya bisa berjalan apabila staf memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan sasaran organisasi. Sedangkan Menurut Permadi (2006), gaya kepemimpinan bertipe delegasi ditemukan nilai-nilai pelimpahan kekuasaan atau nilai kepercayaan yang sangat tinggi dari seorang atasan kepada seorang bawahan. Selain itu, menurut Eims (2003), gaya kepemimpinan delegasi berpusat pada nilai pengutusan, yaitu memberikan kepercayaan yang sangat besar, dan dituntut seorang bawahan untuk dapat menjadi wakil yang tepat dan benar.

Dalam implementasi gaya kepemimpinannya, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah tersebut, yaitu: *pertama*, faktor pendukung antara lain: adanya dukungan dari pemerintah setempat; keterlibatan komite cukup bagus; ekolah sangat apresiasi dalam pemerintah dan aparat keamanan pammana; dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan staf. Faktor pendukung tersebut di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang mengemukakan bahwa: “pendukungnya disini adalah keterlibatan komite cukup bagus mendukung pemerintah setempat dalam hal ini mulai dari Camat, Kapolsek, Koramil, sangat mendukung semuanya di dalam menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah kita sangat apresiasi dalam pemerintah dan aparat keamanan pammana. *Kedua*, faktor penghambat, antara lain: pemahaman orang tua siswa masih kurang; keterbatasan adanya pandemik covid-19 sehingga keterlambatan pengambilan keputusan. faktor penghambat tersebut, telah sesuai

dengan hasil wawancara dengan guru SD Negeri 213, Lapongkoda, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, mengemukakan bahwa kalau sekarang ini masih pandemi jadi jarang bertatapapan langsung dengan guru akhirnya kita mengambil keputusan kali itu harus mengundurkan waktu untuk mengambil kebijakan yang diambil.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan mutu di SD Negeri 213, Lapongkoda, Wajo, Sulawesi Selatan merupakan gaya kepemimpinan delegasi, hal ini dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang telah dilakukan dengan cara persuasif; menciptakan kerjasama serasi dan partisipasi para bawahan; menumbuhkan loyalitas dan memotivasi bawahan; dan mengikutsertakan bawahan dalam mengambil satu keputusan melalui musyawarah; dan (2) faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah SD Negeri 213, Lapongkoda, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan antara lain: membangun hubungan sinergisitas dengan pemerintah setempat dalam hal ini mulai dari camat, kapolsek, koramil, dalam menciptakan keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah; dan faktor penghambatnya antara lain: pengambilan keputusan atas suatu kebijakan menjadi lambat, disebabkan kepala sekolah jarang bertatapapan langsung dengan guru pada masa pandemi.

Referensi

- Agustinus, H. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, S., & Setiyono, T. (2018, August). Urgensi Controlling Dan Evaluasi Dalam Mengembangkan Tenaga Kependidikan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Milenial. In *International Seminar On Islamic Education*.
- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 103-114.
- Badeni. 2013. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dessler, Gary. 2010. *Human Resource Managament*. Jakarta: PT. Indek.
- Hasibuan. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Husaini. (2011). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Mifath, T. (2010). *Pembinaan Organisasi, Proses Dianosa Dan Intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Miles. H. (2014). *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press.
- Robbin & Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765-773.
- Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarni, S., Nasir, M., Syam, A. R., & Ampry, E. S. (2021, December). Improving Education Quality Improvement Through Organizational Culture. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Sumarni, S., Syam, A. R., & Sir, P. (2020). Analysis of archives management in the administration section in elementary schools. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 69-78.
- Summaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Suryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Syam, A. R., & Moch, C. H. (2019). Peran Bagian Public Relations Dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga Pendidikan Di Era Otonomi Pendidikan. *TADARUS*, 8(1).
- Syam, A. R. (2019). Strategi Public Relation dalam Menjaga Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), 86-102.
- Syam, A. R. (2017). Urgensi budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Syam, A. R., Arifin, S., Muslich, A., Farid, M. M., & Estianti, M. (2021). Peran Public Relations Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada Era Smart Society. *Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi (Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)*, 265-279.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era

masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.

Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.

Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The Role of Integrated Schools in Improving Islamic Education in Muslim Minority Areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163-169.